

Dinamika interaksi sosial dalam program literasi di ruang kelas Bahasa Indonesia: Studi pada Sekolah Negeri Kota Bandar Lampung

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Correspondence Author: nana.usw@yahoo.com

Received: 04 April 2024

Accepted: 26 May 2024

Published: 27 May 2024

Abstract

This research aims to determine the dynamics of social interaction in literacy programs in classrooms. This research uses qualitative research, with a descriptive approach, which aims to describe the literacy program at SD Negeri 1 Sukarame Dua. Data collection techniques use observation. Interviews, documentation, and triangulation or combination. The results of research in the literacy program at Sukarame Dua State School 1 show that social interactions between teachers and students, as well as between students and each other, have a significant influence on literacy development. Positive and rich social interactions can build enthusiasm for learning, facilitate the exchange of ideas and knowledge, and encourage collaboration between students. However, challenges such as students' lack of interest in reading, lack of adequate social interaction, and limited resources such as limited reading materials, can affect students' ability to communicate and understand reading materials well. Therefore, efforts are needed to increase students' interest in reading, improve social interactions between students and teachers, and expand resources such as reading materials and learning facilities in order to run optimal literacy programs.

Keywords: Social Interaction, Literacy Program, School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika interaksi sosial dalam program literasi di ruang kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan Program literasi di SD Negeri 1 Sukarame dua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan. Hasil penelitian dalam program literasi di Sekolah Negeri 1 Sukarame Dua, interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antara siswa satu dengan yang lain, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan literasi. Interaksi sosial yang positif dan kaya dapat membangun semangat belajar, memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan, serta mendorong kolaborasi antara siswa. Namun, tantangan

seperti minimnya minat baca siswa, kurangnya interaksi sosial yang memadai, dan keterbatasan sumber daya seperti bahan bacaan yang terbatas, dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan memahami bahan bacaan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat baca siswa, memperbaiki interaksi sosial antara siswa dan guru, serta memperluas sumber daya seperti bahan bacaan dan fasilitas pembelajaran guna menjalankan program literasi yang optimal.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Program Literasi, Sekolah

Pendahuluan

Tempat kegiatan belajar dan mengajar atau sekolah sebagai lingkungan belajar harus mampu menciptakan suasana akademik yang memberikan dorongan dan motivasi untuk melaksanakan kegiatan yang menunjang kegiatan akademik. Salah satu kegiatan yang menunjang kegiatan akademik adalah budaya membaca (Wicaksono et al., 2020). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan untuk kontribusi pada dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Prinsip serupa juga dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, di mana pemerintah berkomitmen untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia guna mencerdaskan bangsa (Wulandari, 2017).

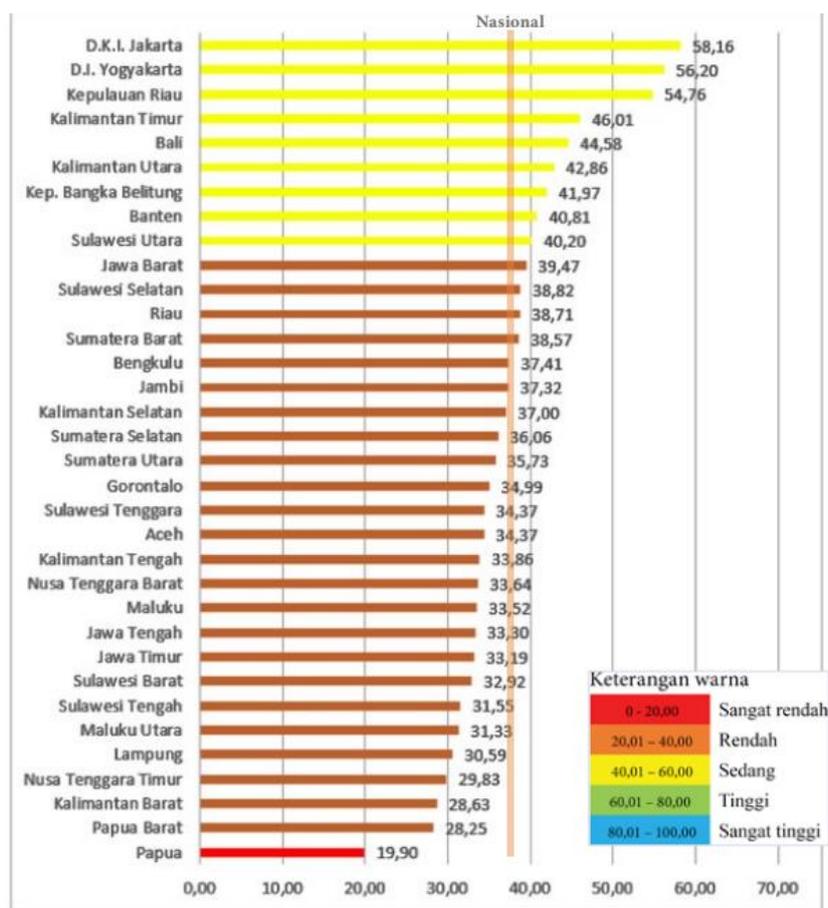
Tantangan utama yang sedang dihadapi saat ini terkait dengan literasi adalah ketidakmerataan ketersediaan buku di seluruh wilayah Indonesia dan kurangnya motivasi serta minat baca dari peserta didik. Masalah ini juga melibatkan aspek lain, seperti kendala yang berasal dari tenaga pendidik dan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Keadaan ini menjadi perhatian serius, terutama di era teknologi informasi, di mana peserta didik diharapkan memiliki kemampuan membaca dengan memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif (Puspasari & Dafit, 2021).

Selanjutnya dalam riset (Malawi, 2017) Hingga saat ini, kemajuan literasi di Indonesia masih dianggap rendah. Informasi ini berasal dari hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA), yang menunjukkan bahwa dalam hal pengetahuan membaca, Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara di seluruh dunia. Dalam evolusi literasi yang terjadi, Indonesia belum berhasil mengembangkan tingkat literasi sesuai dengan harapan. Dilansir dari Republika.com, Satria Darma, yang menjabat sebagai Ketua Forum

Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, menyatakan bahwa "Tingkat budaya literasi di masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Menurut survei lembaga internasional, budaya literasi di Indonesia jauh ketinggalan dibandingkan dengan banyak negara lain di dunia." Hasil studi "Most Littered Nation In the World 2016" dari Central Connecticut State University menunjukkan bahwa minat baca di kalangan warga Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara, berada di bawah Thailand dan di atas Botswana. Sebagai langkah untuk meningkatkan minat baca di kalangan pendidikan, baik dari pendidik maupun peserta didik, pemerintah telah mengimplementasikan program literasi di sekolah (Republika, 2020).

Program literasi sebenarnya sudah lama menjadi bagian dari inisiatif pemerintah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah berkomitmen untuk meningkatkan minat baca, terutama di kalangan peserta didik. Salah satu langkah inovatif yang diambil untuk mendorong minat baca adalah penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini memandatkan kewajiban membaca, khususnya bagi siswa di tingkat SD, SMP, dan SMA. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai langkah konkret untuk mengatasi rendahnya minat baca di kalangan siswa di Indonesia (Widayoko et al., 2018).

Provinsi Lampung menempati peringkat indeks alibaca dengan hasil berada di tingkat aktivasi rendah. Berikut Indeks Alibaca Provinsi menurut peringkat dari tinggi ke rendah:



Gambar 1. Indeks alibaca provinsi menurut peringkat dari tinggi ke rendah

Sumber: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019

Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa indeks literasi baca di Provinsi Lampung masih di tingkat Rendah yakni 30,59 pada tahun 2019 (Puslitjkdikbud, 2019). Data terakhir yang diperoleh peneliti dari suma tv, Lampung menempati peringkat kedua dengan predikat Provinsi yang minim dengan literasi (Suma TV, 2023). Menyadari pentingnya program literasi, Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan wewenang kepada sekolah untuk menyelenggarakan program literasi di tingkat Sekolah Dasar. Secara khusus di Kota Bandar Lampung, pelaksanaan program literasi ini dilakukan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Namun sayangnya, hingga saat ini, terlihat bahwa implementasi program literasi di berbagai sekolah di Kota Bandar Lampung belum terlaksana secara merata. Banyak sekolah, baik di tingkat Sekolah Dasar maupun Menengah Pertama, belum melaksanakan program literasi yang telah disusun, bahkan ada yang belum menyusun program literasi melalui Gerakan Literasi di Sekolah

(GLS). Salah satu contohnya adalah SDN I Sukarame Dua, yang terletak di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, yang hingga kini belum mengadopsi Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal, aktivitas literasi di SDN I Sukarame Dua baru dimulai pada tahun 2019 sebagai bagian dari program sekolah. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa sebelumnya tidak ada kegiatan literasi; kegiatan literasi sebelumnya hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran dan tingkat literasi masih dianggap rendah. Secara khusus, sekolah belum melaksanakan program literasi yang memadai untuk siswa. Seharusnya, jika merujuk pada pelaksanaan program literasi di setiap Satuan Pendidikan, termasuk SDN I Sukarame Dua, program literasi dapat efektif jika Satuan Pendidikan mampu memainkan peranannya secara optimal dalam pelaksanaan program literasi.

Sayangnya, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, SDN I Sukarame Dua belum menyiapkan program tersebut untuk diimplementasikan di sekolah, sehingga peserta didik belum memiliki kompetensi dan minat yang memadai terhadap pengetahuan. Tingkat keterampilan yang rendah ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum berhasil mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang telah dilaksanakan di sekolah juga menunjukkan bahwa sekolah belum berperan sebagai organisasi pembelajaran yang mampu membuat semua anggotanya menjadi pembelajar sepanjang hidup.

Adapun peta jalan dalam penelitian ini adalah pertama pemahaman akan pentingnya literasi dalam konteks ruang kelas Bahasa Indonesia. Literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan kemampuan komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, ruang kelas menjadi lingkungan utama di mana siswa memperoleh keterampilan literasi mereka. Oleh karena itu, memahami dinamika interaksi sosial di dalam ruang kelas Bahasa Indonesia adalah langkah kritis dalam meningkatkan efektivitas program literasi. Yang kedua adalah Interaksi sosial di ruang kelas, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa, dikenal memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran, mengenai siswa berinteraksi satu sama lain, dan keadaan atmosfer kelas mengakomodasi pengembangan keterampilan literasi adalah elemen-elemen penting yang perlu dijelaskan dan dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat dari sudut pandang pembelajaran formal, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dalam membentuk keterampilan literasi siswa.

Berdasarkan yang dikemukakan diatas jadi pertanyaannya adalah Bagaimana dinamika interaksi sosial dalam program literasi di ruang kelas Bahasa Indonesia di Sekolah Negeri 1 Sukarame Dua, Kecamatan Teluk Betung

Barat, Kota Bandar Lampung. Signifikansi dalam riset ini yakni memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran interaksi sosial dalam program literasi di sekolah ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami dan mengkaji fenomena atau peristiwa, orang, objek, atau proses terkait dengan manajemen literasi di sekolah dasar di SD Negeri 1 Sukarame dua. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sukmadinata, 2011). Penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan Program literasi di SD Negeri 1 Sukarame dua. Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan ketiganya (Sugiyono, 2010). Pemilihan Sekolah Negeri 1 Sukarame Dua sebagai lokasi penelitian tidak terlepas dari pertimbangan akan karakteristik khusus dari sekolah tersebut. Lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di kawasan tersebut dapat memengaruhi interaksi sosial.

Hasil dan Pembahasan

Rancangan Program Literasi Sekolah

Keberhasilan program literasi sekolah memerlukan keterlibatan aktif seluruh unit kerja dalam lingkungan internal Kemendikbud serta kerjasama dengan lembaga di luar Kemendikbud. Implementasi program literasi di setiap lembaga pendidikan melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota.

Dalam lingkup internal Kemendikbud, kerjasama literasi melibatkan berbagai entitas seperti Badan Bahasa, LPMP, Balitbang (Puskurbuk dan Puspendik), dan Pustekkom. Di sisi lain, dalam lingkup eksternal Kemendikbud, kerjasama literasi melibatkan kementerian lain, perguruan tinggi, Perpusnas, Perpusda, Ikapi, lembaga donor, dunia usaha dan industri, serta pihak-pihak lainnya. Selain itu, partisipasi seluruh pemangku kepentingan di tingkat pemerintahan diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, mulai dari pemerintah pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pada tingkat satuan pendidikan, penerima intervensi melibatkan kepala sekolah, pengawas, guru, Tenaga Kependidikan (TLS), dan masyarakat, termasuk unsur dunia usaha dan industri.

Menurut (Wiedarti et al., 2016) Peran Satuan Pendidikan tersebut antara lain:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan indikator Standar Pelayanan Minimal.
- b. Melaksanakan tahapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
- d. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran.
- e. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.
- f. Menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku).
- g. Menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah
- h. Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah.
- i. Mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.
- j. Tim Literasi Sekolah (TLS) mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- k. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.
- l. Merencanakan dan atau bekerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- m. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan.
- n. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pelaksanaan Program literasi di Sekolah

Pelaksanaan program, agar dijalankan oleh anggota organisasi dan termotivasi untuk menjalankan tugas dengan penuh kesadaran dan produktivitas tinggi, merupakan bagian integral dari proses pelaksanaan. Fungsi dari pelaksanaan dan implementasi ini melibatkan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan memberikan motivasi kerja untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi. Hal ini mencakup pemberian tugas dan penjelasan yang terstruktur mengenai pekerjaan, serta penyampaian kebijakan yang telah ditetapkan (Wiedarti et al., 2016).

Proses pembudayaan literasi, sesuai dengan tahapan yang dijelaskan dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, mencakup tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Buku panduan ini disusun untuk membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan kegiatan literasi di SD, sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Salah satu kegiatan dalam gerakan literasi tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai." Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Materi baca dalam kegiatan ini mencakup nilai-nilai budi pekerti, termasuk kearifan lokal, nasional, dan global, yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pembiasaan membaca dapat dilakukan dengan mengalokasikan waktu khusus selama 10 menit untuk membaca dan 5 menit untuk menulis terkait bacaan, sehingga totalnya mencapai 15 menit. Selain itu, menciptakan lingkungan literat melibatkan pemberian waktu khusus untuk membaca dan menetapkan partisipasi seluruh anggota sekolah, terutama peserta didik dan guru di dalam kelas. Ragam jenis buku digunakan, seperti buku cerita, biografi tokoh, novel, dan literatur pengetahuan, dengan pengecualian buku pelajaran dalam ruangan kelas. Selain itu, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan berperan sebagai model dalam menjalankan kegiatan program literasi. Program ini juga mengikutsertakan partisipasi publik dalam pengembangan aktivitasnya, termasuk wali kelas.

Interaksi sosial dalam program literasi di ruang kelas Bahasa Indonesia Di Sekolah Negeri 1 Sukarame Dua, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung

Dinamika interaksi sosial dalam program literasi di ruang kelas Bahasa Indonesia di Sekolah Negeri 1 Sukarame Dua, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya literasi semakin meningkat, karena literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga meningkatkan pemahaman, pemikiran kritis, dan kemampuan berkomunikasi seseorang. Dalam konteks ruang kelas Bahasa Indonesia, penguasaan yang baik terhadap bahasa ini menjadi dasar yang penting dalam membangun literasi yang efektif. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Indonesia memainkan peran sentral dalam komunikasi, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap Bahasa Indonesia menjadi kunci dalam membangun literasi yang kuat dan berkelanjutan.

Interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antara siswa satu dengan yang lain, memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan literasi. Interaksi sosial yang positif dan kaya dapat membangun semangat belajar, memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan, serta mendorong kolaborasi antara siswa. Di sisi lain, interaksi sosial yang kurang efektif atau negatif dapat menghambat partisipasi siswa, mempengaruhi motivasi belajar, dan mengurangi pengembangan literasi mereka. Namun, dalam konteks Sekolah Negeri 1 Sukarame Dua, mungkin terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi dinamika interaksi sosial dalam program literasi. Misalnya, minimnya minat baca di kalangan siswa dapat menjadi hambatan dalam membangun literasi yang kuat. Kurangnya interaksi sosial yang memadai, baik antara siswa maupun dengan guru, juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami bahan bacaan dengan baik. Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya bahan bacaan yang memadai atau fasilitas pembelajaran yang terbatas, juga dapat menjadi kendala dalam melaksanakan program literasi yang optimal.

Adapun kebijakan mengenai perencanaan program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, meliputi:

- a. Merencanakan atau membuat sarana dan prasarana penunjang literasi,
- b. Rekonstruksi perpustakaan yang sudah lama tidak terurus, yang dimana
alam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), perpustakaan memegang peran yang sangat penting sebagai media akademik yang mempertemukan guru dan siswa. Perpustakaan menyediakan layanan kepada guru, termasuk penyediaan materi pengajaran dan sumber daya pendukung pengajaran, dengan harapan dapat memperkaya pengalaman guru dalam KBM. Selain melayani guru, perpustakaan juga dituntut memberikan layanan terbaik kepada siswa, yang diharapkan dapat menjadikannya sebagai sumber belajar yang efektif. Perpustakaan sekolah, pada prinsipnya, dibentuk untuk merangsang minat dan bakat siswa serta guru dalam membaca dan menulis, memperkenalkan teknologi informasi, dan mengajarkan keterampilan mengakses informasi secara mandiri. Tentunya, akses internet harus tersedia secara memadai, dan penggunaannya oleh siswa perlu diawasi oleh guru dan pengelola perpustakaan sekolah.
- c. Mendesain ulang pojok baca dan menciptakan lingkungan yang kaya literasi, pojok baca merupakan area yang berada di bagian sudut ruangan dan dilengkapi dengan kumpulan buku yang bertujuan memperluas fungsi perpustakaan. Sudut baca dianggap sebagai fasilitas yang efektif untuk memberikan akses kepada siswa dalam

membaca buku dan untuk meningkatkan minat membaca. Melalui pojok baca, siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca guna memperluas pengetahuan mereka dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pojok baca juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk berbagi dan berdiskusi mengenai pengetahuan yang relevan dengan bidang mereka atau bahkan sekadar sebagai area rekreasi.

- d. Membangun taman di halaman sekolah yang nyaman untuk dijadikan tempat membaca. Area terbuka hijau di sekolah, yang dirancang untuk mempercantik dan menambahkan unsur hijau pada lahan di sekitar sekolah, dikenal sebagai taman sekolah. Keberadaan taman ini memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan di lingkungan sekolah karena terdapat berbagai jenis tanaman, rumput, kolam, dan tanaman pelindung, menciptakan suasana yang alami dan indah.

Implementasi program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu

- a) Tahap pembiasaan: melakukan kegiatan membaca setiap pagi, menyediakan bahan bacaan, membaca di pagi hari tidak hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga merupakan langkah penting untuk membuka pikiran dan memperluas wawasan seseorang. Dengan menyisihkan waktu untuk meresapi berbagai jenis bahan bacaan dari sudut pandang yang berbeda, seseorang dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitarnya.

Setiap teks yang dijelajahi membawa perspektif unik, membuka jendela ke berbagai topik yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dalam menghadapi masalah dan tantangan sehari-hari. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat meresapi berbagai pemikiran, ide, dan pengalaman orang lain. Dengan demikian, terbentuklah suatu pemahaman yang lebih luas dan komprehensif, memperkaya pikiran dan perspektif pribadi. Kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dapat menjadi bekal berharga dalam menghadapi perubahan dan kompleksitas kehidupan.

Selain itu, membaca di pagi hari juga dapat menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas. Kata-kata yang terpilih dengan hati-hati dapat merangsang imajinasi dan membawa pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan begitu, seseorang tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi kreator ide dan solusi. Dengan demikian, membaca di pagi hari bukan hanya sekadar kegiatan membaca, melainkan investasi pada perkembangan diri. Melalui proses ini, seseorang dapat memperkaya intelektualitas, memperluas wawasan, dan

membangun fondasi kreativitas yang kuat untuk menghadapi setiap perjalanan hidup.

- a) Tahap pengembangan: di berikan tugas membaca oleh guru, memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin membaca, melakukan pembelajaran diluar lingkungan. Dapat disebut bahwa penerapan Merdeka Belajar mencakup pembelajaran di luar ruangan, di mana lingkungan sekitar dijadikan sumber ilmu. Selain itu, menciptakan suasana belajar yang penuh kebahagiaan tanpa tekanan mencapai skor atau nilai tertentu. Dengan metode "outing class" ini, guru dihadapkan pada tuntutan untuk bersikap inovatif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang dirancang oleh guru saat melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Guru mengajak peserta didik untuk lebih memahami dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat merasakan pengalaman pembelajaran yang memiliki makna mendalam. Dengan kata lain, pembelajaran diharapkan dapat menciptakan kesan yang berbekas, membuat peserta didik mengingat materi yang diajarkan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Kesimpulan

Literasi sangat perlu ditanamkan sejak dini karena hal ini sangat untuk generasi yang berkualitas dimasa depan. Mengingat Indonesia adalah negara dengan jumlah literasi terendah. Kemendikbud dalam upaya meningkatkan literasi berkomitmen untuk meningkatkan minat baca, terutama di kalangan peserta didik. Salah satu langkah inovatif yang diambil untuk mendorong minat baca adalah penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Dalam program literasi di Sekolah Negeri 1 Sukarame Dua, interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antara siswa satu dengan yang lain, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan literasi. Interaksi sosial yang positif dan kaya dapat membangun semangat belajar, memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan, serta mendorong kolaborasi antara siswa. Namun, tantangan seperti minimnya minat baca siswa, kurangnya interaksi sosial yang memadai, dan keterbatasan sumber daya seperti bahan bacaan yang terbatas, dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan memahami bahan bacaan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat baca siswa, memperbaiki interaksi sosial antara siswa dan guru, serta memperluas sumber daya seperti bahan bacaan dan fasilitas pembelajaran guna menjalankan program literasi yang optimal.

Daftar rujukan

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi*. Kemendikbud.
- Malawi. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Lokal*. Media Grafika online.
- Puslitjakdikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2).
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 56–61. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Republika. (2020). "Literasi Indonesia Sangat Rendah". *Republika.Com*. <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/20/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat%02rendah> (2020).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Suma TV. (2023). *Lampung duduki peringkat kedua se-Indonesia sebagai provinsi minim literasi (Kita Bisa Apa)*. Suma TV. <https://www.sumatv.id/2023/01/lampung-duduki-peringkat-kedua-se.html>
- Wiedarti, P., Kisyani-Laksono, Retnaningdyah, P., & Retnaningdyah, P. (2016). *Desain Induk Literasi Sekolah*. Kemendikbud.
- Wicaksono, B. C., Nurkolis, N., & Roshayanti, F. (2020). Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Sd Negeri Sendangmulyo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3), 329–345. <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5395>
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Haim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, 6(3), 319–330.